**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FANTASI SISWA MTS MELALUI PENDEKATAN INDUKTIF**

**Suhudn Aryana1**

1 IKIP Siliwangi, Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

1 suhudaryana@ikipsiliwangi.ac.id

***Abstract***

*This research is a quasi-experimental research which aims to examine the knowledge and skills of writing fantasy stories between MTs students who use the Inductive approach with ordinary learning. Researchers accept the condition of the subject as it is. In instrument trial calculations and data processing using Microsoft Excel and SPSS 24 programs. The results showed: (1) The knowledge ability of writing fantasy stories of MTs students whose learning uses an inductive approach is better than those using ordinary learning with an average of 66.98 (experimental class) and 51.40 (control class); (2) The ability of MTs students to write fantasy stories whose learning uses the inductive approach is better than those who use ordinary learning with an average of 74.30 (experimental class) and 53.60 (control class); (3) There is a very strong association between knowledge skills and fantasy story writing skills with a Q value of 0.80; (4) The difficulties experienced by students in completing questions and practical assignments in writing fantasy story texts were generally in the indicators of improving fantasy stories in terms of diction, dialogue sentences, and punctuation errors.*

***Keywords:*** *Inductive Approach, Knowledge and Skills of Fantasy Story Texts*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang bertujuan menelaah kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa MTs antara yang menggunakan pendekatan Induktif dengan pembelajaran biasa. Instrumen yang digunakan tes tertulis untuk pengetahuan dan tes praktek untuk keterampilan. Dalam perhitungan ujicoba instrumen dan pengolahan data menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 24.* Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa dengan rata-rata 66,98 (kelas eksperimen) dan 51,40 (kelas kontrol); (2) Kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa dengan rata-rata 74,30 (kelas eksperimen) dan 53,60 (kelas kontrol); (3) Terdapat asosiasi yang sangat kuat antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi dengan nilai Q yaitu 0,80; (4) Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan tugas praktek menulis teks cerita fantasi umumnya pada indikator memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi, kalimat dialog, dan kesalahan tanda baca.

|  |
| --- |
| **Kata Kunci:** Pendekatan Induktif, Pengetahuan dan Keterampilan Teks Cerita Fantasi |

**INTRODUCTION**

Kurikulum 2013 revisi tahun 2016 yang menjadi sebuah kendala yang mengalami perubahan signifikan, terutama pada ruang lingkup materi. Pada tingkat SMP/MTs kelas VII terdapat delapan jenis teks yang harus dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) teks deskripsi, (2) teks narasi (cerita fantasi), (3) teks prosedur, (4) teks laporan observasi, (5) teks puisi rakyat, (6) teks cerita rakyat, (7) teks surat, dan (8) teks literasi. Poin-poin tersebut megharuskan siswa menulis kreatif dalam aktifitas belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti yang diutarakan Sukirno (Febriyanti, 2017:3), bahwa menulis kreatif merupakan suatu aktivitas dan kreatifitas seseorang dalam menuangkan gagasan secara tertulis atau karangan dalam suatu teks cerita. Berdasarkan hal tersebut cerita fantasi termasuk salah satu bentuk dari teks narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII.

 Cerita fantasi pada umumnya terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusan imajinasi fantasi siswa sebagai suatu bentuk ekspresi dorongan alam bawah sadar pemahaman tentang manfaat dari keterampilan menulis, sehingga kegiatan menulis merupakan suatu kebutuhan bukan suatu tuntutan. Menurut Harsiati (Saputri, 2017:3), cerita fantasi merupakan genre cerita yang sangat penting untuk melatih kemampuan dan kreativitas seseorang. Berdasarkan masalah di atas, diperlukan solusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik pembelajaran yang sesuai yang hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa.

Metode yang dapat digunakan yaitu pendekatan induktif. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa. Model pembelajaran dan pengajaran induktif dirancang untuk melatih siswa membuat konsep dan sekaligus untuk mengajarkan konsep-konsep dengan cara penerapannya pada mereka. Tahap-tahap pendekatan induktif adalah mengumpulkan informasi, membuat konsep kemudian mengubah konsep menjadi hipotesis. Menurut Rahmawati (2011:3) bahwa suatu pendekatan belajar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Dengan tahap-tahap tersebut akan mendorong siswa untuk memiliki keterampilan kebahasaan yang baik, kreatif, komunikatif dan imajinatif. Seperti yang di kemukakan oleh Brown (Apsari, 2017:32).

 Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa MTs Melalui Pendekatan Induktif.”

**METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Pada kuasi eksperimen subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya. Pada penelitian ini terdapat satu pasang kelompok yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan induktif dan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran seperti biasa sebagai perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di salah satu MTs di Kabupaten Bandung Barat. Dari sepuluh kelas VII yang ada dipilih dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi yaitu sebanyak dua puluh butir soal pilihan banyak untuk pengetahuan siswa menulis cerita fantasi dan satu butir soal uraian untuk keterampilan siswa menulis cerita fantasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan selama 8 kali pertemuan dari 01 Agustus 2018 sampai dengan 01 September 2018 yang terdiri dari 1 pertemuan pretes, 6 pertemuan perlakuan pembelajaran dan 1 pertemuan postes. Data kuantitatif berupa data hasil pretes, postes, dan n-gain. Pengolahan data kuantitatif menggunakan bantuan software microsoft excel 2010 dan SPSS 24. Untuk melengkapi hasil analisis tersebut disajikan pula deskripsi secara komprehensif tentang kinerja dan respon siswa selama pembelajaran berlangsung dan pada saat pretes-postes. Berikut adalah rekapitulasi deskriptif data hasil penelitian secara keseluruhan:

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan**

**Pengetahuan dan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KemamPuan | Statistik | Pendekatan Induktif | Pembelajaran Biasa |
| **Pretes** | **Postes** | **N-Gain** | **N** | **Pretes** | **Postes** | **N-Gain** | **N** |
|
| Pengetahuan MenulisSMI 100 | $$\overbar{x}$$ | 36,51 | 66,98 | 0,48 | 43 | 35,23 | 51,40 | 0,25 | 43 |
| % | 36,51 | 66,98 | 48 | 35,23 | 51,40 | 25 |
| Sd | 15,02 | 12,05 | 0,16 | 12,58 | 14,69 | 0,17 |
| Keterampilan MenulisSMI 100 | $$\overbar{x}$$ | 38,84 | 74,30 | 0,57 | 43 | 36,51 | 53,60 | 0,27 | 43 |
| % | 38,84 | 74,30 | 57 | 36,51 | 53,60 | 27 |
| Sd | 16,10 | 9,85 | 0,16 | 14,82 | 13,85 | 0,16 |

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol baik kemampuan pengetahuan menulis maupun keterampilan menulis tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas tersebut sama, dalam hal ini sama-sama belum mengetahui mengenai materi memahami dan mencipta cerita fantasi. Sedangkan skor rata-rata postes kedua kelas tersebut cukup jauh berbeda baik untuk kemampuan pengetahuan menulis maupun keterampilan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan menulis maupun keterampilan menulis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Akan tetapi untuk melihat perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan uji statistik sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Uji Perbedaan Dua Rata-rata**

**Data Postes Kemampuan Pengetahuan Menulis Cerita Fantasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Sig. | Interpretasi |
| Eksperimen | 0,000 | H0 ditolak |
| Kontrol |

Berdasarkan Tabel 4.5., terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak. Jadi, skor postessiswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan daripada kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik secara signifikan daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

**Tabel 3**

**Uji Perbedaan Dua Rata-rata**

**Data *N-Gain* Kemampuan Pengetahuan Menulis Cerita Fantasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Sig. | Interpretasi |
| Eksperimen | 0,000 | H0 ditolak |
| Kontrol |

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak. Jadi, peningkatan siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa yang menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

**Tabel 4**

**Uji Perbedaan Dua Rata-rata**

**Data Postes Kemampuan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Sig. | Interpretasi |
| Eksperimen | 0,000 | H0 ditolak |
| Kontrol |

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak. Jadi, skor postessiswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan daripada kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik secara signifikan daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

**Tabel 5**

**Uji Perbedaan Dua Rata-rata**

**Data *N-Gain* Kemampuan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Sig. | Interpretasi |
| Eksperimen | 0,000 | H0 ditolak |
| Kontrol |

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak. Jadi, peningkatan siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, peningkatan kemampuan keterampilan menulis caerita fantasi siswa yang menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

**Tabel 6**

**Hasil Nilai Koefisien Kontigensi antara Kemampuan Pengetahuan Menulis dan Keterampilan Menulis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Value** | **Approx. Sig.** |
| **Nominal by Nominal** | **Contingency Coefficient** | .652 | .000 |
| **N of Valid Cases** |  | 43 |  |

Berdasarkan Tabel 4.18 diperoleh nilai koefisien kontigensi C, nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan C maks

Cmaks = $\sqrt{\frac{m-1}{m}}$ = $\sqrt{\frac{3-1}{3}}$ = $\sqrt{\frac{2}{3}}$ = 0,816

Selanjutnya dihitung nilai Q sebagai berikut :

Q = $\frac{C}{Cmaks}$ = $\frac{0,652}{0,816}$ = 0.80

Dari nilai Q yang diperoleh yaitu 0.80, maka disimpulkan bahwa derajat asosiasi antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis siswa tergolong sangat kuat.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada data yang telah dianalisis sebelumnya dan temuan-temuan dilapangan mengenai kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis teks cerita fantasi, serta pendekatan induktif.

Pertama, Pengetahuan Menulis Cerita Fantasi pada awal penelitian, siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran pendekatan induktif dan kelas yang menggunakan pembelajaran biasa diberi preteskemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi. Hasilnya nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlalu berbeda, dengan rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol masih tergolong sangat rendah. Artinya tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol belum banyak mengenal atau mengetahui materi yang akan diberikan, sehingga kemampuan dasarnya pun sama.

Pada pertemuan terakhir penelitian, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan postes dengan maksud untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah memperoleh pembelajaran. Hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran pendekatan induktif memperoleh tingkat pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa. Rata-rata hasil postessiswa kelas eksperimen berada pada kategori sedang sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata hasil postes berada pada kategori sedang juga. Namun hasil postes siswa yang menggunakan pembelajaran induktif lebih besar daripada kelas yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal tersebut menunjukan bahwa pencapaian kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi dengan pendekatan induktif lebih baik daripada dengan pembelajaran biasa.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan dua rata-rata menunjukan bahwa setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran pendekatan induktif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran dengan pedekakatan induktif siswa di tuntut untuk lebih aktif, kreatif, mampu menentukan sebuah konsep, menyajikan beberapa masalah dan menyelidikinya serta mampu menyajikan bukti untuk membenarkan atau menyangkal sebuah masalah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari khusus menjadi umum, sehingga ketika siswa diberikan permasalahan lain, siswa tersebut sudah terbiasa menghadapi soal-soal tentang kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi.

Demikian juga dengan peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa, setelah dilakukan pembelajaran peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran induktif lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa dapat meningkat lebih tinggi dengan menggunakan pembelajaran induktif dibandingkan dengan pemebelajaran menggunakan konvensional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rahmawati (2011:78) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang peroleh dari pengujian hipotesis penulis ajukan, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu ada pengaruh penerapan dengan menggunakan pendekatan induktif terhadap pengetahuan hasil belajara siswa dalam menulis dan rata-rata hasil belajar yang menerapkan pendekatan induktif itu lebih tinggi daripada hasil belajar yang menerapkan pendekatan konvensional.

Kedua, Keterampilan Menulis Cerita FantasiSama halnya dengan kemampuan pengetahuan meulis cerita fantasi, untuk kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi pada awal penelitian, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi pretes kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi. Hasilnya nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlalu berbeda, dengan kualifikasi sangat rendah. Artinya tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol belum banyak mengenal atau mengetahui materi yang akan diberikan, sehingga kemampuan dasarnya pun sama.

Pada pertemuan terakhir penelitian, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan postes dengan maksud untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah memperoleh pembelajaran. Hasil postes menunjukan bahwa kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran pendekatan induktif memperoleh tingkat pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa. Hal tersebut menunjukan bahwa pencapaian kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi dengan pendekatan induktif lebih baik daripada dengan pembelajaran biasa.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan dua rata-rata menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran pendekatan induktif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran dengan pedekakatan induktif siswa di tuntut untuk lebih aktif, kreatif, mampu menentukan sebuah konsep, menyajikan beberapa masalah dan menyelidikinya serta mampu menyajikan bukti untuk membenarkan atau menyangkal sebuah masalah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari khusus menjadi umum, sehingga ketika siswa diberikan permasalahan lain, siswa tersebut sudah terbiasa menghadapi soal-soal tentang kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2011:75) bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan selanjutnya ke tahap menginterpretasikan, menganalisis khasus, atau memberi masalah kontekstual, siswa dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur berdasarkan pengamatan siswa itu sendiri.

Ketiga, Asosiasi antara Kemampuan Pengetahuan Menulis dengan Keterampilan Menulis **s**elanjutnya peneliti melakukan penelitian apakah terdapat asosiasi atau hubungan antara masing-masing kemampuan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat asosiasi antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa dengan kiteria tergolong sangat kuat, artinya bahwa jika siswa tersebut memiliki kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi yang baik maka siswa tersebut pula akan memiliki kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi yang baik.

Sejalan dengan Wulandari (2019) bahwa dalam menulis seseorang memerlukan inspirasi ide, atau informasi untuk tulisannya. Hal itu dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu secara umum atau spesifik. Sumber tersebut apabila di peroleh melalui membaca maka hubungan antara penegetahuan dan keterampilan untuk menulis sangat erat. Ketika seseorang menulis dengan keterampilan yang baik maka akan terdukung juga dengan penegetahuan yang baik pula.

Berikut ini gambaran Kinerja Siswa dalam Implementasi Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan induktifbanyak memberikan kesempatan pada siswa untuk bisa mengeksplorasi pengetahuan baru melalui tanya jawab percobaan dan penelitian secara bersama dalam kelompok belajar yang dibentuk sejak awal pembelajaran dengan segala kelebihan dan kekurangannya, siswa kelas eksperimen memberikan beberapa apresiasi positif dengan dipakainya pendekatan ini selama pembelajaran mengenai menulis cerita fantasi, mereka merasakan hal yang berbeda namun tetap menyenangkan karena sebelum memulai aktivitas pengerjaan dan pembelajaran secara pendekatan induktif, siswa diberikan lembar kerja siswa (LKS) dengan menyediakan contoh-contoh yang sesuai dan permasalahan yang dapat menggali kemampuan siswa yang berakhir dengan memberikan kesimpulan yang sifatnya khusus menjadi umum.

Secara garis besar, penerapan pembelajaran induktif berjalan lancar dan baik serta mampu membuat siswa aktif dan mandiri, melatih siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah, memacu siswa untuk berpikir lebih kreatif dalam keterampilan menulis, mengembangkan aspek-aspek kepribadian yaitu bertanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bersosialisasi, serta mengembangkan keterampilan akademik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakulan oleh Ningrum (2018:13) menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak hanya berpikir bagaimana gagasan atau ide pokok dapat dituliskan tetapi juga bagaimana pembaca dan penulis dapat memahami apa yang diutarakan dalam tulisan serta kedisipilinan dalam menulis. Rahmawati (2011:78) menyatakan bahwa pengaruh pendekatan induktif terhadap kemampuan belajar dan hasil rata-rata belajar.

Pembelajaran biasa pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan saintifik, pada pembelajaran di kelas kontrol pun siswa diberikan kesempatan untuk lebih mengeksplorasi pengetahuan baru dari permasalahan yang disajikan pada LKS sehingga siswa mampu menarik kesimpulan dari setiap pembelajarannya. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik sudah berjalan dengan lancar secara meskipun masih ada kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran yaitu siswa yang masih kesulitan pada langkah mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Tetapi kendala tersebut dapat teratasi karena sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 sehingga siswa sudah terbiasa dengan pendekatan saintifik, maka siswa tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Sebelum di bahas mengenai hambatan siswa pada saat menyelesaikan soal pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi, akan dibahas terlebih dulu mengenai hambatan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Ketika pertemuan awal siswa kelas eksperimen masih belum beradaptasi dengan pembelajaran induktif. Selain itu, pada pertemuan pertama pengalokasian waktu tidak efisien dikarenakan banyak pertanyaan yang muncul sehingga materi tidak sempat terselesaikan. Untuk mengatasinya, maka diulas sedikit kembali saat pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu penggunaan waktu yang efektif harus benar-benar diatur sedemikan sehingga tujuan pembelajaran setiap pertemuannya dapat dicapai. Kemudian kendala lainnya yang dialami peneliti saat pembelajaran yaitu lokasi kelas yang dekat dengan jalan raya sehingga konsentrasi belajar siswa sedikit terganggu dengan suara lalulalang kendaraan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan siswa terbesar ada pada indikator memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, kesalahan tanda baca. Siswa kelas eksperimen memperoleh kesulitan dalam memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, kesalahan tanda baca. Pada kelas kontrol siswa mengalami kesulitan pada menyimpulkan karakteristik bagian-bagian pada struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, kesalahan tanda baca serta menentukan unsur-unsur dan jenis jenis cerita fantasi.

Sedangkan pada keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen tidak mengalami kesulitan yang berarti hanya saja ada bagian yang salah seperti penggunaan kata tidak baku seperti masih adanya sisipan bahasa baku karna, dan pada kelas kontrol masih banyak yang mengalami kesulitan karena tidak mendapatkan ide meski guru sudah memancing dengan memberi contoh-contoh, dan materi yang cukup jelas, masih salah dalam penempatan huruf kapital, kesalahan dalam tanda baca penempatan titik, dan koma, serta masih terdapat kata yang disingkat. Hal ini jika terus berkelanjutan akan menjadi masalah yang serius apa lagi siswa tersebut tidak merasa bahwa tulisan yang mereka buat itu salah, tugas guru di sini harus sering mengoreksi kesalahan siswa dan memberikan latihan-latihan pada siswa serta mengenalkan Bahasa Indonesia yang benar atau ejaan dan tanda baca.

Sejalan dengan Winasanjaya dalam Rahmawati (2011:17) menyatakan bahwa suatu pendekatan dapat diartikan suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses belajar siswa, hal ini terlihat pada kinerja siswa dalam pembelajaran setelah guru memberikan beberapa contoh materi dan masalah-masalah saat pembelajaran.

**KESIMPULAN**

Dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pengelolaan data disimpulkan bahwa pertama, pengetahuan menulis teks cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Induktif lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa. Kedua, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Induktif lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajran biasa. Ketiga, terdapat asosiasi antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa MTs dengan kategori tergolong sangat kuat. Keempat, pembelajaran dengan pendekatan Induktif telah berjalan dengan langkah-langkah yang direncanakan dimana siswa terlihat lebih aktif, lebih komunikatif satu sama lain dan lebih kreatif dalam mengaitkan penguasaan konsep dengan keterampilan menulis cerita fantasi. Kelima, kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan tugas praktek menulis teks cerita fantasi pada umumnya pada indikator memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, dan kesalahan tanda baca.

# DAFTAR PUSTAKA

Apsari, Y. (2017). *English Curriculum Analysis.* Bandung: Revisi Penerbit.

Febriyanti, A. L., Harsiati, T., & Dermawan, T. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Menulis Kreatif Cerita Fantasi untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *2*(10), 1399-1408.

Ningrum, I. T. H. M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Teknik Guided Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii B Smpn 1 Jelbuk.

Rahmawati, F. (2011). Pengaruh Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif. *EDUMATICA| Jurnal Pendidikan Matematika*.

Saputri, V. (2017). Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Model Mind Mapping Kelas Vii-2 SMP Negeri 21 Batanghari Tahun Ajaran 2017/2018. *Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Model Mind Mapping Kelas Vii-2 SMP Negeri 21 Batanghari Tahun Ajaran 2017/2018*.

Wulandari, S. A. (2019). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI MELALUI MODEL ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION (ARIAS) DENGAN MEDIA GAMBAR BERMUATAN KEBUDAYAAN LOKAL BAGI SISWA KELAS VII SMP (Doctoral dissertation, UNNES).